



Article Informations
Corresponding Email:
adirahim420@gmail.com

Received: 11/02/2025; Accepted:
20/02/2025; Published: 30/06/2025

EFEKTIVITAS KERJASAMA SISTERCITY

BANDUNG - PETALING JAYA PADA TAHUN 2015-2023

Adi Rahim Ardiansyah¹⁾, Suwarti Sari²⁾, Jusmalia Oktaviani³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia

Abstract

This research investigates the effectiveness of the Sister City cooperation between Bandung and Petaling Jaya from 2015 to 2023, focusing on the complexities and dynamics of international collaboration at the subnational level. The primary objective is to analyze and describe the phenomena surrounding this partnership, identifying key factors that contribute to its success or challenges. The study employs a qualitative research methodology grounded in neo-liberalism, international cooperation concepts, and paradiplomacy, utilizing descriptive-analytical techniques to gather and interpret data through interviews and literature reviews. Findings indicate that the Sister City relationship has facilitated mutual benefits in various sectors, although challenges remain in achieving sustained engagement and addressing local issues effectively.

Keywords: *Effectiveness, Sister City, Bandung, Petaling Jaya.*

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi, industri kreatif, dan pariwisata. Dengan populasi lebih dari 2,5 juta jiwa, Bandung dikenal sebagai pusat perdagangan dan industri di Jawa Barat, serta kota

dengan ekosistem Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dinamis. Sebagai kota yang terus berkembang, Bandung tidak hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi lokal tetapi juga menjalin berbagai kerja sama internasional guna meningkatkan daya saing dan memperkuat jejaring global. Salah satu bentuk kerja sama yang dilakukan adalah melalui konsep *Sister City*, yang memungkinkan dua kota di negara berbeda untuk membangun hubungan strategis dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan teknologi.

Salah satu kerja sama yang penting bagi Kota Bandung adalah hubungan *Sister City* dengan Kota Petaling Jaya, Malaysia, yang secara resmi dimulai pada tahun 2015 melalui penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara kedua pemerintah kota. Kerja sama ini bertujuan untuk mempererat hubungan bilateral di tingkat subnasional, memperluas peluang investasi, serta meningkatkan pertukaran ilmu dan teknologi. Sejak ditandatangani, kerja sama antara Bandung dan Petaling Jaya mencakup beberapa sektor strategis, seperti perdagangan, ekonomi kreatif, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui berbagai program kolaboratif. MoU yang berlaku selama lima tahun ini kemudian diperpanjang hingga tahun 2023 guna memastikan kesinambungan hubungan dan realisasi manfaat bagi kedua kota.

Dalam implementasinya, kerja sama *Sister City* antara Bandung dan Petaling Jaya menghadirkan berbagai inisiatif, salah satunya adalah *Program Little Bandung*, yang berfokus pada pengembangan UMKM dan ekspansi pasar produk lokal Bandung ke Malaysia. Program ini bertujuan untuk membantu pelaku usaha kecil dan menengah di Bandung agar dapat bersaing di pasar internasional, khususnya di Malaysia yang memiliki hubungan erat dengan Indonesia dari segi budaya dan ekonomi. Namun, meskipun program ini memiliki potensi besar, pelaksanaannya mengalami berbagai kendala, seperti kurangnya daya saing produk di pasar Malaysia, keterbatasan pemasaran, serta anggaran yang tidak mencukupi dari Pemerintah Kota Bandung. Akibatnya, setelah kontraknya habis pada tahun 2017, Program Little Bandung tidak diperpanjang, menimbulkan pertanyaan terkait efektivitas kerja sama *Sister City* secara keseluruhan.

Fenomena ini menegaskan bahwa tidak semua kerja sama internasional antara pemerintah daerah dapat berjalan secara optimal. Beberapa faktor seperti perbedaan kepentingan, keterbatasan sumber daya, serta koordinasi yang belum maksimal sering kali menjadi hambatan dalam realisasi program kerja sama. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih mendalam terkait efektivitas kerja sama ini guna memahami sejauh mana manfaat yang telah dihasilkan serta apa saja tantangan yang masih perlu diatasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya selama periode 2015-2023. Dengan menggunakan pendekatan neoliberalisme institusional, konsep kerja sama internasional, dan paradiplomasi, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor keberhasilan serta hambatan utama yang dihadapi dalam implementasi kerja sama ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan kerja sama internasional yang lebih efektif di masa depan.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan menemukan, membuktikan, dan mengembangkan data baru yang berguna untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode penelitian merupakan strategi sistematis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data guna menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan studi literatur dan wawancara dengan pendekatan neoliberalisme institusional, konsep kerja sama internasional, dan paradiplomasi.

PEMBAHASAN

Kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya merupakan salah satu bentuk diplomasi subnasional yang bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi di berbagai bidang, terutama ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan teknologi. Penelitian ini berfokus pada efektivitas kerja sama yang telah berlangsung sejak 2015 hingga 2023, dengan menilai sejauh mana kesepakatan dalam *Memorandum of Understanding* (MoU) telah diimplementasikan dan memberikan manfaat bagi kedua kota. Analisis

efektivitas dilakukan berdasarkan tiga indikator utama menurut kerangka teori paradiplomasi Andre Lecours, yaitu kepentingan ekonomi, *Decentralized Cooperation* (kerja sama terdesentralisasi), serta motif politik dan promosi identitas kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama ini membawa manfaat bagi kedua kota, tetapi juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu dievaluasi untuk memastikan keberlanjutan hubungan di masa depan.

Salah satu tujuan utama dari kerja sama ini adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kedua kota, terutama dalam sektor perdagangan, industri kreatif, dan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Salah satu program unggulan dalam aspek ekonomi adalah Little Bandung, yang diharapkan dapat memperkenalkan produk-produk Bandung ke pasar Malaysia, khususnya di Kota Petaling Jaya. Program ini merupakan inisiatif dari Pemerintah Kota Bandung yang berfokus pada ekspansi UMKM lokal melalui konsep *store-in-store*, di mana produk Bandung dijual di Paradigm Mall, Petaling Jaya. Namun, program ini menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan hasilnya kurang optimal. Beberapa kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya daya saing produk dibandingkan dengan produk lokal Malaysia, harga produk yang relatif tinggi, strategi pemasaran yang kurang efektif, serta besarnya alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tanpa dampak yang signifikan terhadap ekspansi UMKM. Akibat berbagai permasalahan ini, program Little Bandung tidak diperpanjang setelah kontraknya berakhir pada tahun 2017.

Meskipun program ini gagal mencapai hasil yang diharapkan, kerja sama ini tetap membuka peluang bagi UMKM Bandung untuk mengenalkan produknya di pasar internasional. Namun, masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh UMKM dalam ekspansi ke Malaysia, seperti keterbatasan pemahaman terhadap regulasi ekspor Malaysia, hambatan dalam logistik dan distribusi, serta kurangnya kolaborasi antara sektor swasta dan pemerintah dalam mendukung keberlanjutan kerja sama ini. Oleh karena itu, meskipun dari sisi diplomasi ekonomi kerja sama ini dianggap sebagai langkah awal yang positif, diperlukan perbaikan dalam strategi pemasaran dan peningkatan daya saing produk agar UMKM Bandung bisa lebih kompetitif di

pasar global.

Selain sektor ekonomi, kerja sama ini juga mencakup pertukaran teknologi dan pendidikan sebagai bagian dari konsep *Decentralized Cooperation*. Salah satu aspek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana kedua kota melakukan pertukaran informasi terkait pengelolaan *smart city* dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Pemerintah Kota Petaling Jaya tertarik untuk mempelajari konsep *Bandung Command Center* (BCC) sebagai model pengelolaan kota berbasis data yang sukses diterapkan di Bandung. Oleh karena itu, beberapa delegasi dari Petaling Jaya melakukan kunjungan studi ke Bandung untuk memahami sistem BCC. Namun, implementasi konsep ini di Petaling Jaya tidak berjalan optimal karena adanya perbedaan regulasi dan kebijakan teknologi antara Malaysia dan Indonesia, keterbatasan adaptasi sistem akibat perbedaan infrastruktur digital, serta kurangnya program tindak lanjut setelah kunjungan studi dilakukan.

Selain pertukaran teknologi, kerja sama dalam bidang pendidikan juga telah dilakukan melalui beberapa inisiatif, seperti *Youth Leadership Camp*, yang merupakan program tahunan bagi pelajar dan mahasiswa dari kedua kota untuk belajar tentang kepemimpinan dan budaya. Selain itu, terdapat program pertukaran pelajar antara universitas di Bandung dan Petaling Jaya, serta pelatihan keterampilan bagi tenaga kerja muda di sektor ekonomi kreatif. Namun, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi dalam program pertukaran pendidikan masih terbatas, dan belum melibatkan banyak institusi pendidikan dari kedua kota. Oleh karena itu, meskipun terdapat potensi besar dalam kerja sama pendidikan, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan berbagai pihak agar manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas.

Selain aspek ekonomi dan pendidikan, kerja sama ini juga memiliki dimensi politik, terutama dalam meningkatkan identitas dan citra kota di tingkat internasional. Bandung sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia ingin menampilkan dirinya sebagai pusat ekonomi kreatif dan *smart city*, sementara Petaling Jaya berupaya memperkuat posisinya sebagai kota inovatif di Malaysia. Oleh karena itu, kerja sama ini juga berfungsi sebagai

sarana diplomasi daerah yang bertujuan untuk memperkenalkan identitas kota masing-masing ke dunia internasional. Dalam konteks ini, Bandung menggunakan kerja sama *Sister City* untuk membangun citra sebagai kota yang modern dan inovatif, sedangkan Petaling Jaya melihat kerja sama ini sebagai kesempatan untuk menjalin lebih banyak kemitraan internasional guna mendukung visi pembangunan perkotaannya.

Namun, penelitian ini menemukan bahwa kerja sama ini belum banyak dikomunikasikan kepada publik, sehingga kesadaran masyarakat terhadap manfaat kerja sama ini masih rendah. Selain itu, terdapat beberapa hambatan dalam implementasi diplomasi daerah, seperti koordinasi yang kurang efektif antara pemerintah kota dan kementerian terkait, hambatan administratif dalam prosedur kerja sama internasional, serta minimnya anggaran yang dialokasikan untuk program kerja sama yang berkelanjutan. Oleh karena itu, agar kerja sama ini dapat memberikan dampak yang lebih nyata, diperlukan strategi komunikasi publik yang lebih baik serta perbaikan dalam koordinasi antar pemerintah daerah dan pusat.

Selain tantangan dalam ekonomi dan pendidikan, kerja sama *Sister City* Bandung – Petaling Jaya juga menghadapi berbagai hambatan dalam aspek regulasi dan kebijakan. Perbedaan kebijakan antara Indonesia dan Malaysia sering kali menjadi kendala dalam implementasi program, terutama dalam bidang perdagangan dan investasi. Regulasi ekspor yang ketat di Malaysia menghambat masuknya produk-produk UMKM Bandung ke pasar lokal mereka, yang menyebabkan minimnya efektivitas program *Little Bandung*. Selain itu, mekanisme kerja sama yang dilakukan masih sangat bergantung pada administrasi pemerintah daerah, tanpa adanya skema kemitraan yang lebih fleksibel dengan sektor swasta. Akibatnya, beberapa program kerja sama yang telah direncanakan mengalami keterlambatan dalam implementasi atau bahkan gagal direalisasikan. Tantangan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih adaptif dalam mendukung kerja sama paradiplomasi agar tidak terlalu terbatas oleh birokrasi yang kaku. Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memperkuat regulasi yang mendukung kerja sama subnasional, sehingga pemerintah daerah memiliki lebih banyak kewenangan dalam menjalin kerja sama dengan pihak asing

secara lebih efektif.

Di sektor pariwisata dan kebudayaan, kerja sama ini juga memiliki potensi besar tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Kota Bandung dikenal sebagai kota kreatif dengan sektor pariwisata yang berkembang pesat, sementara Petaling Jaya memiliki keunggulan dalam bidang pengelolaan kota berbasis teknologi. Salah satu bentuk kerja sama yang telah dilakukan adalah pertukaran program budaya, seperti festival seni dan pameran produk kreatif. Namun, meskipun ada inisiatif tersebut, partisipasi masyarakat masih terbilang rendah karena kurangnya promosi dan sosialisasi mengenai program kerja sama ini. Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan media sosial dan platform digital untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, sehingga program yang telah disusun dapat lebih dikenal dan diikuti oleh warga dari kedua kota. Selain itu, pelibatan komunitas lokal dalam pengelolaan program budaya dapat menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan kerja sama ini. Kolaborasi antara seniman, pelaku industri kreatif, serta akademisi dari kedua kota dapat menciptakan program yang lebih menarik dan memiliki dampak jangka panjang.

Terakhir, keberlanjutan kerja sama ini sangat bergantung pada komitmen politik dari kedua kota. Studi ini menemukan bahwa perpanjangan kerja sama Bandung – Petaling Jaya pada tahun 2023 merupakan bukti bahwa kedua kota masih melihat manfaat dari hubungan ini, tetapi perlu dilakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program yang telah berjalan. Sebuah strategi evaluasi yang berbasis data perlu dikembangkan untuk memastikan bahwa kerja sama ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar memberikan dampak bagi masyarakat. Selain itu, penting bagi kedua kota untuk terus menyesuaikan kerja sama dengan dinamika global yang terus berubah, seperti perkembangan teknologi dan tantangan ekonomi pasca-pandemi. Implementasi sistem *monitoring* dan evaluasi yang lebih baik, serta peningkatan kapasitas pejabat daerah dalam pengelolaan kerja sama internasional, dapat membantu mengoptimalkan hasil dari hubungan ini. Dengan memperkuat aspek regulasi, meningkatkan keterlibatan masyarakat, serta memastikan komitmen politik yang berkelanjutan, kerja sama Sister

City Bandung – Petaling Jaya dapat menjadi model yang sukses bagi diplomasi subnasional di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kerja sama Sister City antara Bandung dan Petaling Jaya telah memberikan manfaat di berbagai sektor, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Keberhasilan yang dicapai dalam kerja sama ini mencakup peningkatan hubungan dagang dan pertukaran budaya, fasilitasi program pertukaran pendidikan dan pengembangan SDM, serta menjadi platform awal untuk kerja sama teknologi dan *smart city*. Namun, terdapat beberapa hambatan yang masih perlu diatasi, seperti kurangnya keberlanjutan program ekonomi seperti *Little Bandung*, keterbatasan implementasi kerja sama *smart city*, rendahnya partisipasi dalam program pertukaran pendidikan, serta kurangnya koordinasi dan komunikasi dalam pelaksanaan kerja sama ini.

KESIMPULAN

Kerja sama *Sister City* antara Kota Bandung dan Petaling Jaya selama 2015-2023 terbukti cukup efektif dalam sektor ekonomi, perdagangan, teknologi, dan kebudayaan melalui pendekatan paradiplomasi yang melibatkan kepentingan ekonomi, kerja sama desentralisasi, dan motif politik. Program seperti *Little Bandung Store* membantu UMKM Bandung memperluas pasar di Malaysia, sementara inovasi teknologi seperti *Bandung Command Center* (BCC) memungkinkan transfer pengetahuan dalam pengelolaan *smart city* yang diadopsi oleh Petaling Jaya. Kerja sama ini juga memperkuat identitas politik kedua kota serta memperluas jaringan diplomatik mereka, menunjukkan bahwa pemerintah daerah dapat memainkan peran aktif dalam hubungan internasional tanpa bergantung sepenuhnya pada pemerintah pusat. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kebijakan dan infrastruktur, kerja sama ini tetap memberikan manfaat nyata bagi pertumbuhan ekonomi dan inovasi sosial di kedua kota, serta menjadi model bagi diplomasi subnasional di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Alam, G. N., & Sudirman, A. (2020). Paradiplomacy pemerintah Kota Bandung

- melalui kerja sama sister city. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 16(1), 31-50.
- Anggia, Gia, Titin Rohayatin, and Lukman Munawar. "Strategi Kerjasama Sister City Kota Bandung dengan Petaling Jaya di Bidang Ekonomi Perdagangan." *Jurnal Caraka Prabu*, vol. 4, 2020.
- Ariwibowo, A. A. (2010). Wisatawan Malaysia terbanyak melancong ke Bandung. *Antara News*. Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/210634>
- Aurellia, A. (2023). Bambang Tirtoyuliono resmi dilantik jadi Wali Kota Bandung. *Detik News*. Diakses dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6940882/bambang-tirtoyuliono-resmi-dilantik-jadi-pj-wali-kota-bandung>
- Bagian Kerjasama Kota Bandung. (2024). Awal mula dan sejarah kerjasama sister city. *Website Resmi Kota Bandung*. Diakses dari <https://kerjasama.bandung.go.id/ksln/ksdpl>
- Bandung, *Website Resmi Kota Bandung*. (2024). Tentang Kota Bandung. Diakses dari <https://www.bandung.go.id/about>
- Colebourne, Joshua. "An Appraisal of Robert Keohane: Neoliberalism and Liberal Institutionalism." *E-International Relation* (2012).
- Cornago, N. (2009). On the normalization of substate diplomacy. *The Hague Journal of Diplomacy*, 4(2), 11-36.
- Creswell, J. W. (2013). *Steps in conducting a scholarly mixed methods study*.
- Deasela, Dennis. "Tantangan Paradiplomasi Bandung-Kawasaki dalam Proyek Pengelolaan Sampah di Kota Bandung, 2017–2020." Universitas Lampung, 2024.
- Erika, Luluk et al. Perkembangan Sister City Surabaya-Guangzhou dan Dampaknya terhadap Kota Surabaya. *Jurnal Hubungan Internasional □ Tahun XIII*, 2020.
- Evan, R. (2019). Pelaksanaan kerjasama sister city pemerintah Kota Bandung (Indonesia) dengan Kota Petaling Jaya (Malaysia). *JOM FISIP*, 6(1), 5-10.
- Miftahuddin, Fajri. "Efektivitas Program Promosi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Little Bandung dalam Meningkatkan Pemasaran Industri Kreatif Kota Bandung (Studi Kasus Program Little Bandung Store di Petaling Jaya - Malaysia)." Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Humas Kota Bandung. "Puspanita Petaling Jaya Malaysia Studi Banding ke PKK Kota Bandung." *Website Resmi Kota Bandung*, 2020, www.bandung.go.id/humas/puspanita-petaling-jaya-studi-banding-ke-pkk-kota-bandung.
- Humas Kota Bandung. "Sister City Kota Bandung dan Petaling Jaya Kembangkan SDM dan UMKM." *Bandung.go.id*, 2023, www.bandung.go.id/news/read/7561/sister-city-kota-bandung-danpetaling-jaya-kembangkan-sdm-dan-umkm.
- Humas Kota Bandung. (2016). Kota Bandung dan Kota Petaling Jaya jadi sister city. *Website Resmi Kota Bandung*. Diakses dari <https://www.bandung.go.id/news/read/3276>
- Humas Kota Bandung. (2018). Remaja Kota Bandung ikut International Youth Leadership Camp 2018 Malaysia. *Website Resmi Kota Bandung*. Diakses dari <https://www.bandung.go.id/news/read/4833>
- Humas Kota Bandung. (2022). Petaling Jaya Malaysia jadikan Bandung Command Center inspirasi smart city. *Website Resmi Kota Bandung*. Diakses dari <https://www.bandung.go.id/news/read/6801>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Petunjuk praktis untuk penelitian lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka.
- Jamil, Eneng Reni Nuraisyah. "12 Siswa Kota Bandung Ikut Youth Leadership Camp di Malaysia." *Ayobandung*, 2019, www.ayobandung.com/bandung/pr79660142/12-siswa-kota-bandung-ikut-youth-leadership-camp-dimalaysia.

- Jannah, G. R. (2021). Konsep kerjasama sister city pemerintah Kota Bandung Indonesia dengan Kota Petaling Malaysia di bidang perdagangan. ResearchGate.
- Keohane, Robert. *International Institutions and State Power*. 1989.
- Kuznetsov, A. S. (2015). *Theory and practice of paradiplomacy: Subnational governments in international affairs*. Routledge.
- Lecours, André. "Political Issues of Paradiplomacy: Lessons from the Developed World." *Discussion Papers in Diplomacy* (2008).
- Majlis Bandaraya Petaling Jaya. "Latar Belakang." Majlis Bandaraya Petaling Jaya, 2023, www.mbpj.gov.my/ms/mbpj/profil/latar-belakang.
- Miftahuddin, Fajri. "Efektivitas Program Promosi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Little Bandung dalam Meningkatkan Pemasaran Industri Kreatif Kota Bandung (Studi Kasus Program Little Bandung Store di Petaling Jaya - Malaysia)." Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Olivia Delanova, Mariane, Meizania Vania Utami Effendi, and Yuswari Djemat. "Kerjasama Sister City Pemerintah Kota Bandung (Indonesia) dan Pemerintah Kota Petaling Jaya (Malaysia) dalam Meningkatkan Industri Ekonomi Kreatif Bandung Tahun 2012-2016." *Jurnal Paradiplomasi*, 2017.
- Petaling Jaya, Majlis Bandaraya Petaling Jaya. (2022). "Petaling Jaya Malaysia Jadikan Bandung Command Center Inspirasi Smart City".
- Putra, R. M., Rachman, J. B., & Dermawan, W. (2021). International relations perspective of sister city: Concept and practices. *Natapraja: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 9(2), 149-160. Diakses dari
- Putri, Nabila. "Pemerintah Malaysia Tertarik Belajar Smart City di Kota Bandung." *Pasjabar.com*, 8 Juni 2023, pasjabar.com/2023/06/08/pemerintah-malaysia-tertarik-belajar-smart-city-di-kota-bandung.
- Safitri, Nabila, Sisilia Putri Syafira, and Dyah Estu Kurniawati. "Analisa Faktor Penyebab Kegagalan Sister Cities di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6.1 (2023). Available:
- Saputra, Dedi. "Penerapan Teknologi Pengelolaan Sampah di Kota Petaling Jaya dan Potensinya di Bandung." *Website Resmi Kota Bandung*, 2018, www.bandung.go.id/humas/penerapan-teknologi-pengelolaan-sampah-di-petaling-jaya.
- Sauwir, Rizky. "Efektifitas Implementasi Pemerintah Surabaya Melaksanakan Kerjasama Sister City dengan Busan (2007-2012)." UPN Veteran Jakarta, 2013.
- Sinaga, O. (2010). *Otonomi daerah & kebijakan publik: Implementasi kerjasama internasional*. Bandung: Lepsindo.
- Sitinjak, Efraim, Saut Sagala, and Elisabeth Rianawati. *Working Paper Series Opportunity for Sister City Application to Support Resilience City*, 2014. Available: www.rdi.or.id.
- Situmorang, Safira. "Paradiplomasi: Kerjasama Sister City Kota Medan dan Gwangju dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2008 - 2017." Universitas Katolik Parahyangan, 2018.
- Soleha, Aminatus, et al. "The Purpose of Sister City Collaboration between Malang and Fuqing, China: Motif Kerja Sama Sister City Kota Malang dan Kota Fuqing, Tiongkok." *JuSS: Jurnal Sosial Soedirman*, vol. 7, 2024.
- Sugiono, Muhadi. "Global Governance sebagai Agenda Penelitian dalam Studi Hubungan Internasional." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, vol. 2, 2004.
- Tan, V. (2015). Partnership pact signed with South Korea's Asan City. *The Star Malaysia*.
- Whyte, Alexander. "Neorealism and Neoliberal Institutionalism: Born of the Same Approach?" *E-International Relations*, 11 June 2012, www.e-ir.info/2012/06/11/neorealism-and-neoliberal-institutionalism-born-of-the

same-approach/.

Wolff, S. (2007). Paradiplomacy: Scope, opportunities and challenges. *Journal of International Affairs*, 10, 141-147.